

**STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF:
APLIKASINYA DALAM KELAS**

Heni Mularsih¹

hhheni@yahoo.co.id

Abstract

Jigsaw technique in cooperative learning strategy is one of learning technique which can make all the students active. In its application, every student will be an information expert in a discourse material and they have to exchange the information to their group.

Key words: *students, active, exchange, information, jigsaw technique*

Pendahuluan

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan mahasiswa. Dalam pengertian ini tampak bahwa dalam pembelajaran terjadi kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Kegiatan ini sebenarnya merupakan inti perancangan pembelajaran. Pembelajaran memaksimalkan perhatian pada bagaimana membelajarkan mahasiswa, bukan pada apa yang dipelajari mahasiswa (Reigeluth, 1983).

Berkaitan dengan bagaimana membelajarkan mahasiswa, berarti untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dosen dituntut untuk meningkatkan pengetahuan dan mempraktikkannya bagaimana merancang strategi pembelajaran sehingga hasil belajar itu lebih efektif, efisien, dan mempunyai daya tarik.

¹ Staff Pengajar MKU Universitas Tarumanagara

Daya tarik yang dimaksud di sini adalah agar para mahasiswa menjadi aktif, kreatif, dan mampu berinteraksi dengan antarteman dengan baik sehingga pembelajaran menjadi hidup. Upaya untuk menjalin interaksi dengan teman, model diskusi kelompok merupakan salah satu strategi pembelajaran tepat.

Namun kenyataannya, diskusi kelompok yang berjalan selama ini sering membuat mahasiswa yang dominanlah yang akan aktif. Mahasiswa yang tidak dominan (kurang pandai dalam berkomunikasi) akan pasif. Hal inilah yang akan menyebabkan adanya mahasiswa yang hanya sekedar titip nama. Jika hal ini terjadi, tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal karena hanya akan memberikan kesempatan mencapainya pada sebagian mahasiswa yang aktif. Model diskusi seperti inilah yang sering disebut sebagai diskusi konvensional/tradisional.

Dengan melihat kenyataan tersebut, perlu dicarikan solusi agar diskusi berjalan efektif dan efisien serta memberikan kesempatan yang sama bagi semua mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Model diskusi baru sebagai koreksi terhadap diskusi yang konvensional ini disebut sebagai diskusi yang kooperatif. Jika model diskusi ini diterapkan, berarti strategi pembelajaran yang dilakukan oleh dosen adalah *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif).

Dalam strategi pembelajaran kooperatif dikenal banyak teknik pembelajaran. Namun, dalam tulisan ini akan dibahas salah satu teknik pembelajaran kooperatif dan bagaimana aplikasinya di dalam kelas, yaitu teknik *jigsaw*.

Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran yang berupa kelompok kecil yang bersifat heterogen dan biasanya beranggotakan 4 atau 5 orang.

Anggota kelompok tersebut saling bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas dan setiap anggota mempunyai tanggung jawab secara individu dalam kelompoknya. Dengan kata lain antaranggota terjadi saling ketergantungan yang positif (Dumas).

Berdasarkan pernyataan di atas berarti dalam “pembelajaran kooperatif”, siswa bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru dalam pelajaran, namun dapat juga belajar dari siswa lainnya dan sekaligus mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa yang lain. Di samping itu, iklim pembelajaran yang berkembang akan berlangsung secara terbuka dan demokratis antara dosen dengan mahasiswa dan mahasiswa dengan mahasiswa.

Kunci utama pembelajaran kooperatif adalah peran dosen dalam pengorganisasian kelas karena pembelajaran kooperatif berbeda dengan pembelajaran kelompok konvensional. Hal ini ditandai dengan adanya karakteristik pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) tujuan kelompok (*group goals*), (2) tanggung jawab individu (*individual accountability*), (3) kesempatan yang sama untuk meraih kesuksesan (*equal opportunities for success*), (4) kompetisi tim (*team competitiveness*), (5) spesialisasi tugas (*task specialization*), dan (6) adaptasi terhadap kebutuhan individual (*adaptation to individual need*) (Slavin, 1985).

Untuk lebih memperjelas bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya sekedar belajar dalam kelompok seperti lazimnya saat ini dilakukan, berikut akan dijelaskan perbedaan antara belajar kelompok dalam pembelajaran kooperatif dan belajar kelompok dalam pembelajaran konvensional seperti dalam tabel berikut (Jacob, 1998).

Penjelasan perbandingan kelompok belajar kooperatif dan kelompok belajar konvensional ini ditampilkan hanya untuk mempertegas teori pembelajaran kooperatif. Hal ini dimaksudkan agar dosen dalam melaksanakan kegiatan

pembelajaran kooperatif tidak terjebak dalam kegiatan belajar kelompok konvensional. Menurut Jacob (1998), perbedaan kelompok konvensional dan kelompok kooperatif tampak pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Perbandingan Kelompok Konvensional dan Kelompok Kooperatif

Perbedaan	Kelompok Konvensional	Kelompok Kooperatif
Bentuk kelompok	Mahasiswa membentuk kelompok dan duduk dengan mahasiswa lain yang mereka inginkan	dosendan murid yang membentuk jumlah dan komposisi kelompok untuk memaksimalkan potensi kelompok
Penataan tempat duduk	Mahasiswa menyusun tempat duduk yang nyaman menurut mereka	Tempat duduk disusun sedemikian rupa agar masing-masing mahasiswa dapat saling mendengar dan melihat sehingga sedikit kemungkinan untuk mengganggu dengan kelompok lain
Keterampilan bekerja sama	Mahasiswa diasumsikan sudah tahu cara bekerja sama	mahasiswa diberitahukan secara eksplisit bagaimana cara bekerja sama
Waktu dalam kerja kelompok	Jika kelompok selesai mengerjakan tugas, mereka langsung bubar	Meskipun sudah selesai mengerjakan tugas, anggota kelompok masih tinggal bersama dalam waktu tertentu untuk membahas bagaimana mereka bias bekerja sama dengan lebih baik

Solidaritas kelompok	Mahasiswa diasumsikan sudah bersolidaritas untuk peduli dengan anggota kelompok	Dosen mencoba membangun solidaritas kelompok
Cara individu berpartisipasi dan belajar	Mahasiswa diasumsikan sama-sama tertarik dalam berpartisipasi dan belajar	Dosen mendukung setiap anggota kelompok agar merasa bertanggung jawab untuk berpartisipasi dan belajar
Peran dosen	Dosen memanfaatkan waktu ketika mahasiswa sedang berkerja dalam kelompok. Sejauh mahasiswa mengetahui, guru tidak berpartisipasi dalam kelompok.	Dosen secara aktif memantau kelompok untuk melihat apakah mereka belajar dengan lancar. Dosen membahas dan memberi contoh bagaimana mereka bekerja sama.
Solidaritas dengan luar kelompok	Tidak diberikan perhatian khusus bagaimana bekerja sama dengan di luar kelompoknya. Kerja sama bukan merupakan tujuan.	Dosen berusaha membangun bagaimana cara bersolidaritas tidak hanya dalam kelompok tetapi dengan kelompok lain. Kerja sama tidak hanya merupakan cara belajar tetapi merupakan tujuan

		yang dibicarakan dan dipelajari.
--	--	----------------------------------

Dengan memahami perbedaan di atas, berarti pembelajaran kooperatif tidak hanya sekedar belajar dengan berkelompok. Esensi pembelajaran kooperatif merupakan tanggung jawab individu sekaligus kelompok, sehingga dalam diri mahasiswa terbentuk sikap ketergantungan positif dan kerja kelompok menjadi lebih optimal dan dapat mendorong mahasiswa dalam kelompoknya untuk belajar, bekerja juga bertanggung jawab dengan sungguh-sungguh sampai tugas-tugas individu dan kelompoknya terselesaikan.

Jadi, pembentukan kelompok dalam pembelajaran kooperatif tidak boleh hanya berdasarkan pilihan mahasiswa, misalnya karena persahabatan yang akrab. Anggota kelompok dipilih berdasarkan heterogenitas, mungkin dalam hal kemampuan akademik, latar belakang sosial, ras, budaya, dan lain-lain (Eric).

Berdasarkan pernyataan di atas, berarti pembelajaran kooperatif bisa digunakan sebagai alternatif untuk mengakomodasi siswa yang multikultur. Dengan demikian ada keuntungan jika menerapkan pembelajaran kooperatif yaitu dalam hal bagaimana bisa menghargai perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu dan mereka dibiasakan untuk bisa bekerja sama dalam upaya mencapai tujuan bersama.

Hal ini diperkuat oleh Johnson & Johnson bahwa dalam pembelajaran kooperatif, proses kelompok dapat maksimal karena adanya dukungan lima unsur yang harus diterapkan, yaitu:

1. Saling ketergantungan positif antar anggota kelompok karena keberhasilan kelompok sangat bergantung pada usaha setiap anggota kelompok untuk saling belajar dan mengajari temannya sehingga teman sekelompoknya paham
2. Tanggung jawab individual karena setiap anggota diharuskan bekerja, menyumbangkan pikiran untuk menyelesaikan tugas sehingga dapat memberikan nilai tambah bagi kelompoknya
3. Interaksi interpersonal karena setiap anggota harus dapat berinteraksi untuk memadukan pikiran yang berbeda dalam menyelesaikan masalah sehingga tercipta saling menghargai, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan yang dimiliki oleh masing-masing anggota
4. Keahlian berkomunikasi dalam kelompok karena setiap anggota dalam kelompok harus berusaha menjalin komunikasi yang baik dengan menggunakan kata-kata yang bijaksana sehingga proses ini akan mampu memperkaya siswa dalam perkembangan mentalnya
5. Evaluasi proses kelompok yang bertujuan untuk mengetahui keefektifan kerja kelompok dan memperbaiki proses yang akan datang.

Jadi, pembelajaran kooperatif adalah pemanfaatan kelompok-kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja sama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut. Dikatakan pula keberhasilan keberhasilan dari kelompok bergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.

Suasana belajar yang berlangsung dalam interaksi yang saling percaya, terbuka, dan rileks di antara anggota kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh dan memberikan masukan di antara mereka secara kreatif untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai dan moral, serta keterampilan yang ingin dikembangkan dalam pembelajaran.

Dalam praktik pembelajaran di kelas, peran dosen menjadi sangat kompleks. Di samping sebagai fasilitator, dosen juga berperan sebagai manajer dan konsultan dalam memberdayakan kerja kelompok siswa. Berikut disajikan 5 hal yang termasuk peran utama dosen dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:

- (a) merumuskan tujuan pembelajaran dengan sejas-jelasnya,
- (b) menyampaikan tugas-tugas yang harus dikerjakan mahasiswa dengan sejas-jelasnya,
- (c) memantau keefektifan kerja kelompok dan membantu mahasiswa untuk memaksimalkan kerja kelompok,
- (d) mengevaluasi hasil kerja kelompok,
- dan (e) membantu mahasiswa berdiskusi tentang manfaat kerja kelompok.

Untuk melaksanakan strategi pembelajaran kooperatif, salah satu teknik yang akan dijelaskan adalah teknik 'jigsaw'.

Teknik Jigsaw

Teknik jigsaw memiliki pemikiran dasar yakni memberi kesempatan mahasiswa untuk berbagi dengan yang lain, mewujudkan sosialisasi yang berkesinambungan dan yang terpenting terjadinya proses belajar di mana mahasiswa mengajar serta diajar oleh sesama.

Tujuan teknik jigsaw adalah menyajikan metode alternatif, memberi kesempatan bagi mahasiswa berlatih bicara dan mendengarkan untuk melatih kognisi siswa dalam menyampaikan informasi, dan mengkaji kebergantungan positif, baik dalam menyampaikan maupun menerima informasi di antara anggota kelompok untuk mendorong kedewasaan berpikir.

Penerapan teknik *jigsaw* dalam belajar memiliki gambaran umum sebagai berikut:

1. Setiap anggota kelompok mempelajari salah satu bagian informasi yang berbeda dengan informasi anggota lainnya
2. Setiap anggota kelompok bergantung pada anggota lain sehingga memperoleh pemahaman informasi secara utuh
3. Setiap anggota kelompok berbagi informasi dengan anggota kelompok yang lain dalam rangka memperoleh informasi secara utuh
4. Setiap anggota kelompok menjadi milik atau "pakar" dari informasi, sehingga kelompok akan bertanggung jawab dan menghargai masing-masing anggotanya.. Dalam tahap menjadi "pakar" informasi tersebut, siswa diberikan kebebasan berpikir dalam rangka berpikir kreatif. Siswa

harus berani melontarkan ide-idenya tanpa takut salah atau kritikan orang lain.

Langkah-langkah penerapan teknik jigsaw dalam strategi pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

1. Tahap kooperatif

Setiap mahasiswa ditempatkan dalam kelompok kecil (misalnya empat orang) dan mahasiswa menerima informasi (berupa tugas) yang merupakan bagian dari suatu paket informasi yang harus dibahas atau dipecahkan dalam kelompok kooperatif tersebut.

2. Tahap *expert* (tahap ahli).

Setelah mendapat informasi/tugas tertentu, siswa harus menjadi "ahli" atau menguasai informasi tersebut. Misalnya, siswa B harus mencari siswa dari kelompok lain yang memperoleh tugas yang sama dan melakukan hal-hal: (a) belajar bersama dan menjadi "ahli" di bidang informasi tersebut dan (b) Merencanakan bagaimana "mengajarkan" informasi tersebut kepada anggota "kooperatif-nya".

3. Tahap empat serangkai (jika anggota kelompoknya 4)

Mahasiswa B tadi harus kembali pada kelompok "kooperatifnya"-nya dan mengajarkan kepada tiga orang anggota dalam kelompoknya. Pada tahap ini masing-masing anggota kelompok telah menguasai informasi secara utuh (sudah menjadi ahli). Akhirnya, kelompok tersebut mengerjakan tugas yang telah disediakan.

5. Kelebihan Penerapan Teknik Jigsaw

Hasil akhir pendidikan tidak hanya kecerdasan secara kognitif tetapi juga secara afektif, dan psikomotor. Dengan menerapkan teknik jigsaw dalam pembelajaran, berarti sudah bisa mengembangkan aspek afektif/sikap, yaitu sikap bagaimana setiap mahasiswa untuk bisa saling menghargai pendapat mahasiswa yang lain untuk mencapai kesepakatan bersama.

Selain itu, sikap untuk bertanggung jawab pada tugas yang dibebankan juga dilatih. Setiap mahasiswa dikirim dari oleh kelompok asalnya untuk menyelesaikan tugasnya di kelompok ahli. Jadi, setiap mahasiswa harus aktif dalam berdiskusi dalam kelompok ahli tersebut karena nantinya akan dimintai pertanggungjawabannya kepada anggota kelompoknya untuk membelajarkan hasil diskusi yang diperolehnya.

Meskipun dalam teknik jigsaw ini lebih menekankan pengembangan untuk mencapai kesepakatan pendapat, bukan berarti harus muncul satu pendapat yang sama sebagai harga mati. Jika memang ada jawaban-jawaban alternatif, hal itu pun juga sudah merupakan hasil kesepakatan yang nantinya akan dibahas dengan dosen yang tentunya akan memberikan solusi untuk perbedaan jawaban tersebut.

6. Aplikasi Jigsaw dalam Kelas

Pembagian kelompok dengan menggunakan teknik jigsaw ini bisa diterapkan pada kelas dengan jumlah mahasiswa banyak maupun sedikit. Jumlah anggota kelompok sama dengan jumlah masalah/tugas yang harus diselesaikan. Jika setiap kelompok harus menyelesaikan 5 tugas, berarti jumlah anggota kelompok ada 5 juga. Bentuk soal tidak harus selalu berupa kasus yang

saling berkaitan, tetapi bisa juga berupa soal yang saling lepas. Intinya, setiap anggota kelompok harus mendapat tugas yang berbeda, tetapi setiap kelompok mendapat tugas yang sama. Misalnya, 1 kelas ada 40 orang dibagi menjadi 5 karena jumlah tugasnya 5. Jadi, jumlah kelompok ada 8 dan ke-8 kelompok tersebut tugasnya sama.

Jumlah mahasiswa dalam setiap kelas tidak selalu bisa dibagi ke dalam kelompok dengan jumlah anggota yang sama sehingga ada kelompok yang anggotanya kurang dari jumlah tugas yang dibebankan, misalnya jumlah siswa ada 42: 5= 8 kelompok, sisa 2 mahasiswa. Untuk mengatasi hal tersebut, ada alternatif penyelesaiannya: (1) siswa yang anggotanya hanya 2 bisa diikutkan dalam kelompok lain sehingga tugas A dan B, masing-masing dikerjakan 2 orang dan (2) siswa yang anggotanya 2 masih bisa berdiri sebagai kelompok, namun untuk tugas C,D,E harus meminta hasil diskusinya pada kelompok lain. Untuk lebih jelasnya tentang pelaksanaan teknik jigsaw, perhatikan prosedur berikut.

1. Dosen menentukan jumlah tugas.

Jumlah tugas ini akan menentukan banyaknya jumlah anggota kelompok. Misalnya, pada pertemuan hari ini ada 5 soal/tugas yang harus diselesaikan, berarti jumlah anggota kelompok juga ada 5. Contoh tugas bahasa (ada 5 alinea agar dicari kesalahan kalimat dan cari intinya), psikologi (ada kasus agar ditinjau dari teori Freud, Jung, Adler, Horney, Erickson), matematika (10 soal hitungan, tiap siswa harus menyelesaikan 2 soal), dan lain-lain.

2. Menentukan langkah diskusi dengan cara membagi dalam tahapan:

- a. Langkah I: membuat kelompok asal

Dosen membagi kelompok yang anggotanya sejumlah tugas. Misalnya anggota kelompok ada 5 (siswa 1diber tugas A, siswa 2 diberi tugas B dan seterusnya siswa 5 diberi tugas E). Jika jumlah anggota kelompok tidak sama (karena sisa), penyelesaiannya bisa dilakukan seperti alternatif di atas.

b. Langkah II: membuat kelompok ahli

Dosen menyuruh agar mahasiswa yang mendapat tugas sama untuk menjadi satu kelompok, misalnya mahasiswa yang mendapat tugas A berkumpul untuk menyelesaikan tugas A. Kelompok ini disebut kelompok ahli karena mahasiswa itu akan menjadi ahli informasi tugas A yang nantinya mahasiswa tersebut harus membelajarkan informasi tersebut kepada anggota kelompok asalnya. Mahasiswa B, C, D, dan E tugasnya sama seperti mahasiswa A.

c. Langkah III: mengembalikan ke dalam kelompok asal

Dosen menyuruh mahasiswa agar kembali kepada kelompok asalnya dengan membawa bekal informasi penyelesaian tugas di kelompok ahli. Setiap mahasiswa harus saling membelajarkan hasil diskusi yang diperolehnya di kelompok ahli tadi kepada teman sekelompoknya. Dengan cara ini diharapkan semua mahasiswa menjadi aktif untuk saling bertanggung jawab membelajarkan informasi yang berbeda kepada temannya sehingga semua anggota kelompok bisa menguasai seluruh/ke-5 tugas yang dibebankan oleh dosennya.

3. Dosen melakukan tanya jawab

Dosen bertanya kepada mahasiswanya tentang hasil diskusinya. Dari pertanyaan dosen, ada kemungkinan jawaban mahasiswa adalah sama

untuk seluruh kelas karena adanya kesepakatan. Jika pada saat mahasiswa kembali ke kelompok asalnya untuk menyampaikan hasil diskusi dan ternyata ada anggota kelompok yang tidak bisa menerima jawaban dari ahlinya, tentu saja jawabannya menjadi bervariasi dalam kelas. Jika hal ini terjadi, dosen harus menjadi fasilitator yang baik untuk meluruskan jawaban yang sebenarnya atau menampung dan menyatakan bahwa ternyata ada alternatif jawaban yang lain.

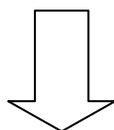
Cara dosen bertanya kepada mahasiswa harus secara acak. Artinya, jika mahasiswa tadi mendapat tugas A untuk mendiskusikan dengan kelompok ahli, mahasiswa tersebut sebaiknya untuk tidak ditanyai tentang tugas A tersebut. Mahasiswa tersebut sebaiknya ditanyai tugas B, C, D, atau E, yang tugas tersebut berbeda dengan tugas yang menjadi tanggung jawab utamanya.

Cara Tanya jawab secara acak ini dilakukan oleh dosen untuk mengetes keaktifan dan tanggung jawab mahasiswa dalam rangka membelajarkan hasil diskusi yang diperolehnya kepada teman sekelompoknya. Dengan kata lain, cara ini untuk melihat keefektifan kerja “tutor teman sebaya”. Setiap mahasiswa harus bisa menjawab semua pertanyaan yang berkaitan dengan tugas lain yang tidak menjadi tanggung jawab utamanya. Jika sampai ada mahasiswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan yang sesuai dengan hasil diskusi, hal ini bisa dijadikan indikator bahwa dalam diskusi dalam kelompok asal setelah menjadi ahli informasi tidak berjalan dengan baik.

Berdasarkan uraian langkah-langkah aplikasi teknik jigsaw di atas, secara lebih rinci bisa dilihat dalam gambar di bawah ini.

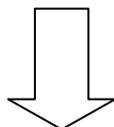
Langkah I: kelompok asal

1	2	3	4	5	6	7	8
A B	A B	A B	A B	A B	A B	A B	A B
C	C	C	C	C	C	C	C
D E	D E	D E	D E	D E	D E	D E	D E



Langkah II: kelompok ahli
(dari kelompok asal)

A = 1-8	B = 1-8	C = 1-8	D = 1-8	E = 1-8
A A A A	B B B B	C C C C	D D D D	E E E E
A A A A	B B B B	C C C C	D D D D	E E E E



Langkah III: kelompok asal
(setelah diskusi dari kelompok ahli)

A' B'							
C'							
D' E'							

Keterangan:

A: mencari tema suatu bacaan

B: menemukan watak tokoh

C: menentukan alur cerita

D: menemukan nilai yang terkandung dalam bacaan

E: menemukan tema

A', B', C', D', dan E': siswa yang sudah menjadi ahli informasi atas tugas yang dibebankan.

Soal tidak selalu berupa rangkaian kasus, tetapi bisa berupa soal yang saling lepas. Misalnya, ada soal sebanyak 15 nomor, setiap orang harus menyelesaikan 3 nomor (A: 1-3, B: 4-6, C: 7- 9, D: 10-12, dan E: 13-15). Setiap kelompok asal/awal, bisa menyelesaikan 15 nomor sekaligus tetapi dengan cara berbagai informasi dari setiap siswa yang sudah dikirim ke dalam kelompok ahli.

Catatan:

Untuk menghindari jumlah anggota dalam kelompok ahli karena jumlah mahasiswa dalam kelas terlalu besar, misalnya 90 orang, dosen bisa membaginya ke dalam 3 kelompok besar terlebih dulu. Jadi, ada 3 kelompok, I=30, II=30, III=30. Dari jumlah 30 tersebut baru dilakukan langkah-langkah jigsaw. Dari model ini tentu saja sangat memungkinkan variasi jawaban yang berbeda, tetapi kesepakatan jawaban akhir tetap bisa dilakukan pada saat akhir pembelajaran, yaitu saat terjadi tanya jawab yang dilakukan dosen dan dosenlah yang menjadi penyelarasan akhir.

7. Penutup

Teknik jigsaw dalam strategi pembelajaran kooperatif merupakan salah satu teknik pembelajaran yang menekankan keaktifan semua mahasiswa dan menciptakan situasi ketergantungan yang positif antarmahasiswa dalam kelompoknya. Tuntutan keaktifan mahasiswa ini berkaitan dengan tanggung jawab setiap mahasiswa untuk membelajarkan hasil diskusinya dalam kelompok ahli

kepada teman-teman sekelompoknya. Jadi, penekanan teknik jigsaw ini adalah “tutor teman sebaya”.

Dalam diskusi konvensional tidak membuat semua mahasiswa aktif bahkan banyak mahasiswa yang hanya menjadi “penumpang gelap” untuk ikut mendompleng keaktifan anggota kelompok lainnya yang dominant. Dengan demikian pengaplikasian teknik jigsaw dalam pembelajaran, diharapkan dapat menjadi salah satu pelengkap diskusi kelompok konvensional tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander Dumas, “Cooperative Learning: Teaching Students in Small groups: Full Document California Dept of Education” (<http://www.cde.ca.gov/iasa/cooplrng2.html>)
- Eric, “The Essential Elements of Cooperative Learning in the Classroom”, <http://www.ed.gov/data bases/Eric Digests/ed 310881.html>
- George M. Jacob, “Cooperative Learning or Just Grouping Students: The Difference Makes a Difference”, in *Learners Language Learning*, Willy and Jacobs (ed). Singapura: SEAMEO Regional Language Centere, 1998.
- Charles M. Reigeluth. *Instructional Design Theories and Models*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum associates, 1983.
- Robert Johnson & David Johnson, *Cooperative in The Classroom*. Edina, Minnesota: Interaction Book Company, 1994.
- Slavin, E. Robert. *Cooperative Learning*, Maryland: John Hopkins University, 1985.
-